

**STRUKTUR CERITA PADI NUSANTARA  
DAN PENAFSIRAN SIMBOL-SIMBOLNYA DALAM SUDUT PANDANG  
ANTROPOLOGI LEVI STRAUSS**

**Ahmad Ginanjar**  
*SMA Al-Ittihad Cianjur*  
e-Mail: *ahmadginanjar1@gmail.com*

---

Dikirim: 20 Agustus 2017 Direvisi: 23 Desember 2017 Diterima: 18 Januari 2018 Diterbitkan: 28 Februari 2018

---

**ABSTRAK**

*Artikel ini akan mendeskripsikan alur cerita padi dari daerah Banyumas, daerah Bali, dan daerah Jawa Barat; kemudian mendeskripsikan penerapan teori struktural-antropologi Levi-Strauss Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah cerita-cerita padi dari berbagai daerah yang terdapat dalam buku "Tjerita Rakjat I" terbitan Balai Pustaka tahun 1963 yang terdiri atas 21 cerita, tetapi yang berkaitan dengan cerita padi hanya 7 cerita. Adapun cerita padi yang dijadikan sumber data adalah Cerita Padi dari Banyumas (diceritakan kembali oleh Suwandi), Cerita Padi dari Daerah Bali (diceritakan kembali oleh A.A.G. Raka), dan Cerita Padi dari Daerah Jawa Barat (yang diceritakan kembali oleh Soepanto). Hal-hal yang tergambar antara lain tentang: (a) keteraturan semesta; (b) sistem mata pencaharian; (c) teknologi, baik untuk senjata, pekerjaan, kesenian, dan alat pemakaman; (d) sistem pemerintahan; (e) sistem organisasi sosial; (f) sistem religi dan kepercayaan. Adapun simbol-simbol yang tergambar dan ditafsirkan antara lain: (a) simbol warna; (b) simbol telur dan Widji Widajat; (c) simbol Dewi Sri; (d) simbol lembu; (e) simbol raja.*

**Kata kunci:** cerita padi, struktural-antropologi levi strauss, simbol.

**ABSTRACT**

*This article will describe the storyline of rice from the Banyumas area, the Bali area, and the West Java area; then describe the application of Levi-Strauss structural-anthropological theory The method used in the research is descriptive-analytical method with a qualitative approach. The data source of the research is rice stories from various regions contained in the book "Tjerita Rakjat I" published by Balai Pustaka in 1963 consisting of 21 stories, but those relating to rice stories are only 7 stories. The rice story used as the source of data is the Rice Story from Banyumas (retold by Suwandi), the Rice Story from the Bali Region (retold by A.A.G. Raka), and the Rice Story from the West Java Region (retold by Soepanto). The things pictured include about: (a) the order of the universe; (b) livelihood system; (c) technology, both for weapons, occupations, arts and funeral equipment; (d) government system; (e) social organization system; (f) religious and belief systems. The symbols drawn and interpreted include: (a) color symbols; (b) the symbol of the egg and Widji Widajat; (c) the symbol of Dewi Sri; (d) the symbol of an ox; (e) king symbol.*

**Keywords:** rice story, levi strauss structural-anthropology, symbol.

**PENDAHULUAN**

Folklor dan/atau cerita rakyat (ada ahli yang membedakan istilah folklor dan cerita rakyat) merupakan salah satu hasil cipta dari suatu masyarakat. Dalam karyanya itu, tecermin unsur-unsur budaya. Sebuah cerita rakyat dapat memuat unsur bahasa, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem religi, sistem peralatan hidup, sistem organisasi sosial, dan kesenian. Artinya, cerita rakyat dapat dikatakan sebagai media untuk menyampaikan dan mewariskan unsur-unsur kebudayaan. Perbedaannya,

pewarisan budaya tersebut diturunkan melalui makna-makna tersirat dalam cerita rakyat yang harus ditafsirkan.

Cerita asal-usul padi mencerminkan unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Misalnya penggunaan kata *kahyangan*, *nama dewa-dewi*, *batara*, dsb. Hal tersebut mencerminkan bahwa cerita tersebut diciptakan pada saat masyarakat berkepercayaan Hindu-Budha. Kemudian, dalam salah satu cerita asal-usul padi dari daerah Banyumas, Dewi Sri memohon kepada Batara Guru untuk dibuatkan sebuah gamelan yang bernama *gedobrag*. Hal tersebut mencerminkan unsur budaya berbentuk sistem kesenian. Contoh lain misalnya, pada cerita asal-usul padi dari Jawa Barat, Batara Guru mengumpulkan dan memerintahkan semua dewa agar menyerahkan bahan-bahan untuk membuat balai. Hal demikian mencerminkan unsur budaya berbentuk *sistem organisasi sosial*. Karena cerita padi ini berhubungan dengan asal-usul dan menyangkut kehidupan dewa-dewa, maka cerita padi ini dalam penelitian ini digolongkan ke dalam mitos.

Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk menjaga serta mempublikasikan karya kolektif bangsa kita dengan sebangga-bangganya. Nilai-nilai dalam cerita-cerita muasal padi harus dimanfaatkan daripada hanya terkurung dalam naskah yang tersimpan di sudut rak perpustakaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif-analitis ini disertai dengan pembahasan yang mendalam berdasarkan tinjauan teori Struktural-Antropologi Levi Strauss terhadap Cerita Padi dari tiga daerah berbeda yang dipilih sebagai sumber data penelitian. Sumber data tersebut antara lain Cerita Padi dari Banyumas (diceritakan kembali oleh Suwandi), Cerita Padi dari Daerah Bali (diceritakan kembali oleh A.A.G. Raka), dan Cerita Padi dari Daerah Jawa Barat (yang diceritakan kembali oleh Soepanto). Ketiga cerita tersebut terdapat dalam buku "Tjerita Rakjat I" terbitan Balai Pustaka tahun 1963.

## Folklor

Folklor adalah kata serapan bahasa Inggris dari kata *folklore*. Kata tersebut merupakan kata majemuk gabungan antara kata *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1997:01), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sementara *lore* adalah kebudayaan dari *folk* yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (Danandjaja, 1997:01-02).

Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:21-22), menggolongkan folklor berdasarkan tipenya menjadi 3, yaitu: (1) folklor lisan, (*verbal folklore*); (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*); dan (3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang terbentuk murni lisan. Bentuk folklor lisan misalnya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan rakyat, puisi rakyat, prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang terbentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, misalnya kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, dan pesta rakyat. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan, misalnya arsitektur rakyat, pakaian adat, dan musik rakyat.

Dari semua bentuk atau genre folklor Indonesia, yang paling banyak diteliti para ahli folklor adalah prosa rakyat (Danandjaja, 1997: 50). Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1997: 50), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan pertualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya. (Bascom dalam Danandjaja, 1997:51).

Bascom (dalam Rafiek, 2012:56) membagi fungsi mitos menjadi empat yaitu: (1) Sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak; (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Peursen (1989:37-41) memaparkan fungsi mitos sebagai berikut.

- a) Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya.
- b) Mitos memberi jaminan bagi masa kini.
- c) Mitos memberikan “pengetahuan tentang dunia”. lewat mitos manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut arti kata modern, tetapi mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, asal mula kejahatan.

### **Teori Struktural-Antropologi Levi-Strauss**

Strukturalisme Levi-Strauss menganggap teks naratif, seperti mitos, sejajar atau mirip dengan kalimat berdasarkan dua hal. Pertama, teks tersebut adalah suatu kesatuan yang bermakna yang dianggap mewujudkan, mengekspresikan, keadaan pemikiran seorang pengarang, seperti halnya sebuah kalimat memperlihatkan atau mengejawantahkan pemikiran seorang pembicara. (Astika dan Yasa, 2014:29)

Levi-Strauss (dalam Endaswara, 2005:215) menyatakan bahwa dalam pandangan struktural, akan mampu melihat fenomena sosial budaya yang mengekspresikan seni, ritual, dan pola-pola kehidupan. Strauss (dalam Culler, 1975:40) berpendapat “*The mind is a structuring mechanism which imposes form on whatever material it finds to hand*”. Secara sederhana bahwa menurut Strauss, pikiran itu merupakan mekanisme terstruktur yang menentukan material pembentuknya.

Menurut Morris (2003:333) Struktur-antropologi Strauss, terbagi atas tiga kajian, yakni (1) teori kekeluargaan; (2) teori logika cerita rakyat; dan (3) teori totemik. Dalam kajian terhadap mitos ini, penelitian ini merupakan bagian dari dengan Struktur-antropologi Levi Strauss. Penelitian ini berpusat pada tataran homologi dalam cerita padi yang tampak pada (1) ekologi; (2) ekonomi; (3) sosiologis; dan (4) kosmologi.

### **Semiotika**

Teeuw (dalam Santosa, 2013:04) menjelaskan bahwa “Semiotika adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun juga.”

Zoest (dalam Sudjiman, 1992:05) mendefinisikan semiotika sebagai “studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Kedua batasan pakar di atas diperlengkap oleh pendapat dari Wiryatmadja (dalam Santosa, 2013:04) yang menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*Figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non-bahasa.

Adapun komponen atau unsur dari semiotika adalah sebagai berikut.

- a. Tanda (*sign*), ialah bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subyek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain.

- b. Lambang (*symbol*), ialah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasioal, dan kondisional. Pierce (dalam Santosa, 2013:07) berpendapat bahwa lambang merupakan bagian dari tanda. Setiap lambang, menurutnya, adalah tanda, dan tidak setiap tanda merupakan lambang.
- c. Isyarat (*signal*), ialah sesuatu hal atau keadan yang diberikan leh si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, isyarat selalu bersifar temporal. (Santosa, 2013:05-06)

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah cerita-cerita padi dari berbagai daerah yang terdapat dalam buku “Tjerita Rakjat I” terbitan Balai Pustaka tahun 1963 yang terdiri atas 21 cerita, tetapi yang berkaitan dengan cerita padi hanya 7 cerita. Adapun cerita padi yang dijadikan sumber data adalah Cerita Padi dari Banyumas (diceritakan kembali oleh Suwandi), Cerita Padi dari Daerah Bali (diceritakan kembali oleh A.A.G. Raka), dan Cerita Padi dari Daerah Jawa Barat (yang diceritakan kembali oleh Soepanto).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

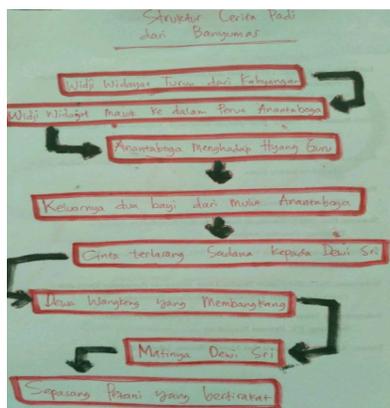
Pada bagian ini akan dipaparkan episode-episode pembentuk cerita, analisis struktur ekonomi, struktur kosmologi, dan struktur sosiologis teori Struktural-Antropologi Levi Strauss. Pada bagian selanjutnya dibicarakan penafsiran simbol-simbol yang terdapat dalam tujuh cerita padi nusantara.

**Struktur Pembentuk Alur dalam Cerita Padi**

Di bawah ini disajikan gambar-gambar intisari dari episode pembentuk alur ketujuh cerita padi. Hal tersebut agar dapat lebih mudah keterkaitan antara episode satu dan yang lainnya.

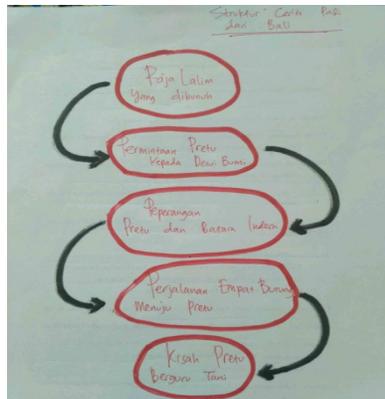
**Struktur Cerita Padi Banyumas**

Cerita padi dari Banyumas ini terbagi atas 8 episode peristiwa. Rangkaian peristiwa dari cerita padi ini ditunjukkan dengan gambar di bawah ini.



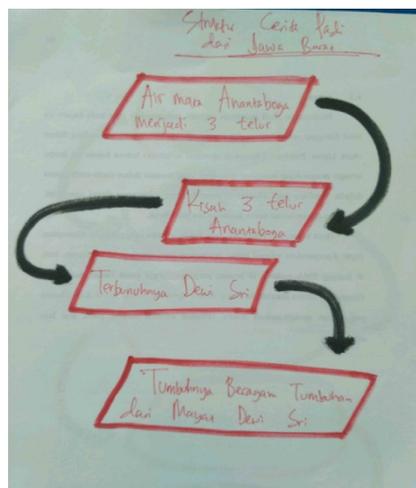
**Struktur Cerita Padi Bali**

Cerita padi dari Bali ini terbagi atas 5 episode peristiwa. Rangkaian peristiwa dari cerita padi ini ditunjukkan dengan gambar di bawah ini.



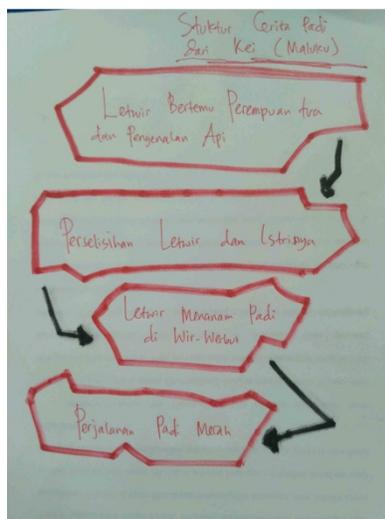
### Struktur Cerita Padi Jawa Barat

Cerita padi dari Jawa Barat ini terbagi atas 4 episode peristiwa. Rangkaian peristiwa dari cerita padi ini ditunjukkan dengan gambar di bawah ini.



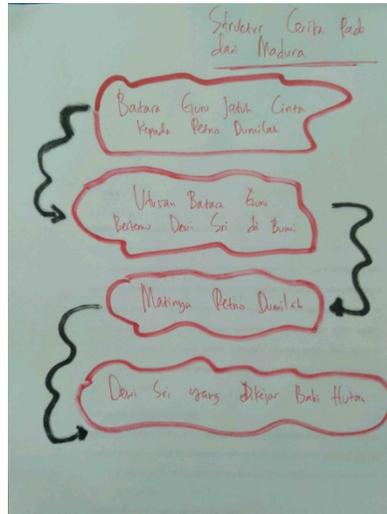
### Struktur Cerita Padi Kei

Cerita padi dari Kei ini terbagi atas 4 episode peristiwa. Rangkaian peristiwa dari cerita padi ini ditunjukkan dengan gambar di bawah ini.



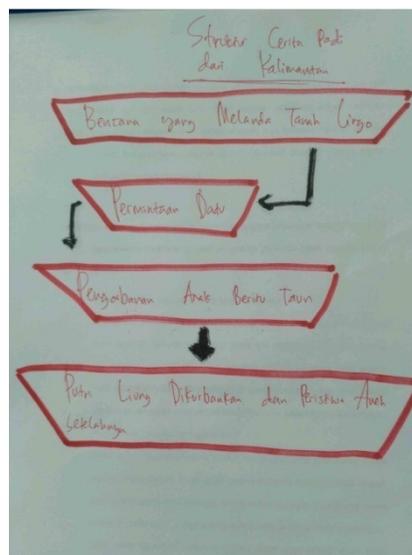
### Struktur Cerita Padi Madura

Cerita padi dari Madura ini terbagi atas 4 episode peristiwa. Rangkaian peristiwa dari cerita padi ini ditunjukkan dengan gambar di bawah ini.



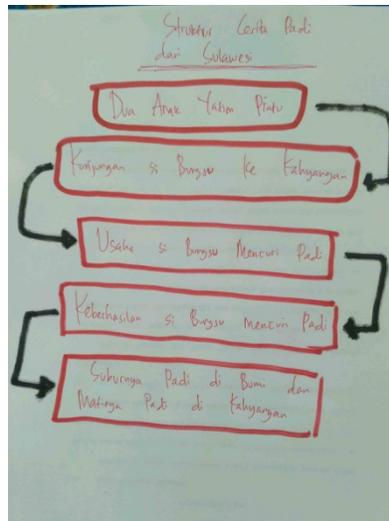
### Struktur Cerita Padi Kalimantan

Cerita padi dari Kalimantan ini terbagi atas 4 episode peristiwa. Rangkaian peristiwa dari cerita padi ini ditunjukkan dengan gambar di bawah ini.



### Struktur Cerita Padi Sulawesi

Cerita padi dari Sulawesi ini terbagi atas 5 episode peristiwa. Rangkaian peristiwa dari cerita padi ini ditunjukkan dengan gambar di bawah ini.



### Struktural-Antropologi Levi Strauss dalam Cerita Padi

Cerita-cerita padi nusantara dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teori Struktural-Antropologi Levi Strauss. Dalam hal tersebut, aspek-aspek yang dianalisis meliputi atas struktur ekologi, struktur ekonomi, struktur sosiologis, dan struktur kosmologi. Berikut ini akan ditampilkan tabel hasil analisis aspek-aspek tersebut.

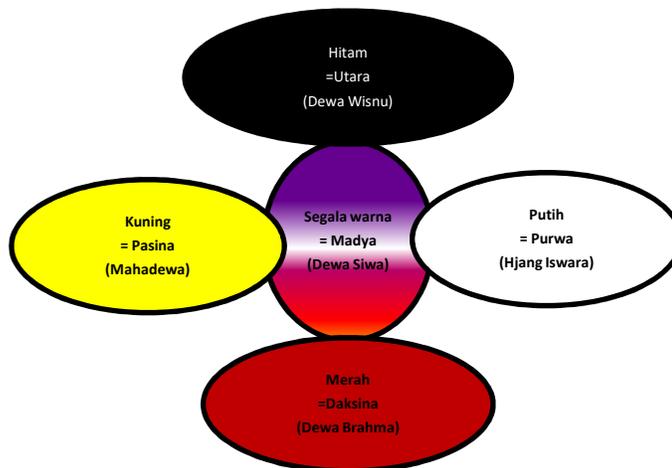
Struktural-Antropologi Levi Strauss	Cerita Padi Nusantara						
	CP Banyumas	CP Bali	CP Jawa Barat	CP Kei	CP Madura	CP Kalimantan	CP Sulawesi
Struktur Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lanskap hutan</li> <li>Lanskap laut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sawah dan ladang</li> <li>Lembu</li> <li>Benih-benih</li> </ul>	Penyebutan jenis-jenis tumbuhan (pohon kelapa, padi, pulut, pohon enau, rumput-rumputan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lanskap alam: jurang dan ladang</li> <li>Jenis-jenis umbi</li> <li>Penyebutan ikan sebagai penunjukka n adanya lanskap sungai, danau, atau laut</li> <li>Pohon sagu</li> </ul>	Penunjukkan adanya rantai makanan yang meliputi atas padi, tikus, ular, dan burung gelatik	Hubungan antara alam manusia yang ditunjukkan dengan peristiwa kekeringan alam menyebabkan kelaparan manusia	Penunjukkan rantai makanan antara padi dan burung pipit
Struktur Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Istilah gedobrag yang menunjukkan adanya profesi pekerja seni</li> <li>Petani</li> <li>Pengepul</li> <li>Penyedia bibit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Air tebu sebagai minuman</li> <li>Pewarna</li> <li>Petani dan pembajak sawah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Arsitektur yang ditunjukkan adanya peristiwa pembangu nan balai racun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>pemburu</li> <li>peladang</li> <li>batu api</li> </ul>	petani	Petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>peternak</li> <li>petani ikan</li> <li>petani sawah</li> </ul>
Struktur Sosiologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Musyawaharah</li> <li>Etika penerimaan tamu</li> <li>Tirakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemufakatan negatif (kudeta)</li> <li>Bakti bawahan terhadap atasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sikap toleransi</li> <li>Norma sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pernikahan</li> <li>Perdebatan karena berbeda pendapat</li> <li>perceraian</li> </ul>	tidak ada	<ul style="list-style-type: none"> <li>pemilihan pemimpin (datu)</li> <li>penyimpangan sosial</li> <li>budaya kritis</li> <li>prosesi khas (ketika</li> </ul>	Penyimpangan sosial

Struktur Kosmologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• keluarnya dua bayi dari mulut Anantaboga</li> <li>• mayat Sadana berubah menjadi makhluk laut</li> <li>• kuburan Dewi Sri yang tumbuh menjadi beragam tanaman</li> <li>• disebut adanya 3 dunia: Dunia Atas, Dunia Tengah, dan Dunia Bawah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• keluarnya anak kecil dari jenazah Raja Wene</li> <li>• lembu jelmaan Batara Siti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tiga butir air mata Anantaboga berubah menjadi 3 butir telur</li> <li>• telur menetas jadi manusia</li> </ul>	padi merah yang melakukan perjalanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• asal-usul babi hutan</li> <li>• asal-usul padi dari Retno dan Dewi Sri</li> </ul>	penghukuman)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pemilihan datu</li> <li>• korban penebus dosa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• adanya dua dunia</li> <li>• asal-usul padi</li> <li>• asal-usul tembolok burung pipit</li> </ul>
--------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### Makna Simbol Warna

Dalam cerita padi dari Bali, empat burung yang masing-masing membawa benih berbeda warna yaitu hitam, putih, merah, dan kuning. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu-Budha, empat warna tersebut mewakili kesatuan *kosmos*. Setiap warna merujuk pada “sesuatu hal” yang lebih besar dan tinggi. Supaya mendapatkan wawasan awal, berikut disajikan skema mengenai warna yang dimaksud.

#### Simbol Warna



Empat warna tersebut apabila dikaitkan dengan konsep kosmologi Hindu-Budha mencerminkan dewa-dewa yang sangat berpengaruh. Di utaradihuni oleh DewaWisnu, di Timur dihuni oleh Hjang Iswara, di Barat dihuni Mahadewa, dan di Selatan terdapat Dewa Brahma. Keempat arah mata angin yang diisi oeh dewa dengan masing-masing warnanya itu dipersatukan oleh Dewa Siwa sebagai “pelebur warna” atau dengan kata lain sebagai pemersatu apabila terdapat persinggungan di antara keempatnya.

Empat arah dengan satu pusat tersebut merujuk pada konsep mandala masyarakat. Mandala adalah sebuah totalitas yang terdiri atas bagian-bagian sehingga menciptakan kelesempurnaan dan kelengkapan (Sumardjo, 2009:304). Hitam untuk arah utara, putih untuk timur, merah untuk selatan, dan kuning untuk barat. Sementara manusia, berdiri di tengah-tengah di antara empat warna tadi. Dengan kata lain, manusia merupakan campuran berbagai warna. Manusia ketika berdiri, ia selalu memilki empat arah. Dengan begitu, manusia merupakan makhluk paradoks, tanpa warna sekaligus campuran berbagai warna.

## **Makna Simbol Dewi Sri**

Dalam cerita padi dari Banyumas, Bali, dan Jawa Barat disebutkan asal muasal lahirnya tumbuhan padi. Diceritakan bahwa muasal padi seolah-olah berasal dari Dewi Sri, sekalipun dengan sebab-sebab yang berbeda di antara ketiganya.

Dewi Sri yang berwujud perempuan merupakan simbol kelahiran. Adanya pesan tersirat yang hendak disampaikan penutur atau penulis cerita bahwa perempuan merupakan simbol kelahiran. Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa perempuan bukanlah yang menciptakan kelahiran, melainkan hanya “perantara” kelahiran. Perempuan (atau juga betina) hanyalah sebagai wadah sang pencipta untuk melahirkan sesuatu yang baru.

Sementara itu, dalam cerita padi dari Bali, Pretu harus terlebih dahulu berguru kepada Sanghyang Tjitranggada dan Sanghyang Tjitrasena mengenai cara mengolah tanah dan bertani. Terdapat makna yang hendak disampaikan secara tersirat, bahwa ilmu hakekatnya berasal dari Pencipta, bukan manusia.

Dalam cerita padi dari Jawa Barat Dewi Sri memiliki nama lain yaitu Nyi Pohaci. Secara harfiah, pohaci berasal dari kata *pwah* yang berarti perempuan, dan *aci* yang berarti inti. Pohaci dapat diartikan sebagai inti dari keperempuanan. Ini bermakna bahwa perempuan merupakan “jalan kelahiran”.

## **Makna Simbol Telur dan Widji Widajat**

Dalam masyarakat Sunda, tepatnya di masyarakat adat Ciptagelar, Sukabumi Selatan (Sumardjo, 2009:325), terdapat ungkapan “tilu sapamula, dua sakarupa, hiji éta- éta kénéh”. Arti dari ungkapan tersebut adalah bahwa segala sesuatu (*tiga sapamula*) berasal dari dua hal yang berpasangan (*dua sakarupa*) yang hakekatnya berasal dari Sesuatu Yang Maha Tunggal (*hiji éta- éta kénéh*). Hal ini merupakan konsep *tritangtu* masyarakat primordial, terutama masyarakat Jawa dan Sunda.

Dalam cerita padi dari Jawa Barat, yaitu pada peristiwa Dewa Anta merasa sedih karena tidak dapat melaksanakan perintah Batara Guru. Hal itu membuat Dewa Anta meneteskan air mata yang kemudian berubah menjadi 3 butir telur. Dua butir telur jatuh ke bumi pada waktu dihadang Garuda di jalan dari Kahyangan. Sementara satu telur tersisa menetas menjadi bayi perempuan, yang kemudian diberi nama Nyi Pohaci Sangiang Sri Dangdayang Tisnawati dan diasuh oleh Batara Guru.

Makna simbol tersebut merupakan perwujudan konsep *tritangtu* atau *tilu sapamula, dua sakarupa, hiji éta- éta kénéh*. Telur terdiri atas 3 bagian, yaitu kulit telur, putih telur, dan kuning telur. Tiga hal ini merupakan satu kesatuan. Artinya, telur merupakan simbol kesatuan, yang merujuk pada *tilu sapamula*. “Ada” telur disebabkan oleh dua hal yang bertolak belakang sekaligus berpasangan (Oposisi Biner/Paradoks), yaitu jantan dan betina. Hal tersebut terkait dengan *dua sakarupa*. Bahwa “sesuatu” itu terlahir dari dua hal yang bertentangan sekaligus berpasangan. Kelahiran manusia merupakan kerja sama antara laki-laki dan perempuan. Siang-malam, basah-kering, jauh-dekat, dan lain sebagainya. Dua hal itu, termasuk jantan dan betina hakekatnya diciptakan dan berasal dari sesuatu yang tunggal, yaitu *hiji éta- éta kénéh*.

Makna telur di atas serupa konsepnya dengan makna simbol *widji widajat* dalam cerita padi dari Banyumas. *Widji Widajat* diceritakan memiliki arti ‘benih kehidupan’. *Widji widajat* tersebut berasal dari kahyangan yang disiapkan oleh Batara Guru. Namun, karena salah satu dewa tidak hadir sehingga para dewa kekurangan kekuatan untuk menahannya, maka benih tersebut meluncur ke bumi dan masuk ke dalam perut Hyang Anantaboga. Singkat cerita, Batara Guru memerintahkan Anantaboga mengeluarkan *widji widajat* dari perutnya. Kemudian yang keluar justru dua bayi, satu laki-laki diberi nama Sadana dan satunya perempuan diberi nama Sri.

Peristiwa ini berkaitan dengan konsep *tilu sapamula, dua sakarupa, hiji éta- éta kénéh*. Hanya dengan urutan alur yang terbalik (*Hiji ke dua ke tilu/dari Satu ke dua, ke tiga*), yaitu mula-mula dari Yang Satu (Batara Guru), lalu mewujudkan *dua sakarupa* atau dua hal yang berlawanan (Sri dan Sadana), kemudian menjadi beragam-ragam benda dari dua hal tersebut. Jasad Sadana dihanyutkan ke lautan menjadi bermacam-macam ikan dan hewan laut. Makam Dewi Sri menjadi tetumbuhan-tetumbuhan baru.

Baik ikan-ikan dan hewan-hewan laut maupun beragam tumbuhan sama-sama menghidupi dan menghadirkan kesejahteraan bagi manusia. Sadana menjadi simbol maritim atau kelautan, sedangkan Sri menjadi simbol sawah atau ladang. Sekali lagi, kehidupan dibentuk atau lahir dari dua hal yang berlawanan.

### **Makna Simbol Lembu**

Dalam cerita padi Bali diceritakan bahwa ketika Batara Siti atau Dewi Bumi lari dari kejaran Pretu, ia berubah menjadi seekor lembu. Akan tetapi, tetap saja Dewi Bumi tidak dapat lari dan akhirnya menyerah.

Peristiwa berubahnya Batara Siti atau Dewi Sri atau Pretiwi dalam cerita padi Bali mengesankan dan menguatkan alasan orang Hindu menyakralkan lembu atau sapi. Dalam kepercayaan Hindu (agama mayoritas orang Bali), lembu atau sapi memiliki kedudukan yang istimewa. Selain dihormati dan disakralkan, lembu atau sapi juga merupakan hewan yang pantrang dimakan dagingnya. Apabila seorang Hindu memakan daging sapi atau lembu, ia dianggap berdosa dan dilarang masuk ke dalam Pura. Bagi orang Hindu, lembu atau sapi merupakan lambang “kesejahteraan” karena banyak manfaatnya.

### **Simbol Pohon Kelapa**

Pohon kelapa merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan secara maksimal oleh Orang Sunda. Mulai dari batangnya untuk bahan bangunan, daun-daunnya (Sunda: *Baralak*) untuk ketupat atau atap rumah. Buahnya untuk santan dan minyak, sabut kelapanya untuk membersihkan perabot-perabot atau juga pembalut wanita (dahulu), batok kelapanya untuk dibuat beberapa jenis perkakas rumah tangga atau juga bahan bakar.

### **Simbol Pohon Enau**

Pohon enau atau dalam bahasa Sunda disebut *kawung* tidak kalah bermanfaat bagi kehidupan orang Sunda. Bahkan, hanya pohon *kawung* yang ditulis secara khusus menjadi babad dalam naskah-naskah kuno masyarakat Sunda di antaranya *Babad Kawung Galuh*, *Babad Kaewung Lebak*, dan *Babad Kawung Baduy*. Ketiganya menuturkan keberadaan dan kegunaan pohon *kaeung* atau enau yang meliputi atas pemeliharaan dan pengolahan air *kawung* menjadi gula. Jadi, pohon enau atau *kawung* bagi masyarakat Sunda dapat diolah menjadi berbagai produk. Airnya dapat diproses menjadi gula dan cuka. Buahnya dapat dijadikan buah kolang-kaling. Ijuknya dapat digunakan untuk atap, sapu atau tali. Pelepahnya dapat dibuat menjadi instrumen karinding.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pengkajian cerita padi dari tujuh daerah menggunakan teori Struktural-Antropologi Levi Strauss, diperoleh beberapa kesimpulan berupa pesan-pesan simbolik. Pesan-pesan simbolik tersebut antara lain sebagai berikut.

Mengenai konsep pemimpin. Dalam cerita padi dari Banyumas, Bali, Jawa Barat, dan Madura, pemimpin tergambar atas dua konsep, yakni pemimpin semesta (Batara/Tuhan) dan pemimpin manusia (prabu/raja). Dalam cerita padi dari Kalimantan pemimpin semesta dipimpin oleh leluhur, sedangkan pemimpin manusia dipimpin oleh *datu* (skala desa). Sementara itu, Kei tidak menggambarkan konsep kepemimpinan. Begitu pula dengan cerita padi dari Sulawesi. Dalam cerita padi dari Sulawesi hanya

menampilkan konsep dunia, yaitu dunia kahyangan dan dunia manusia. Konsep-konsep kepemimpinan tersebut mengupayakan jalinan *cosmos* atau keteraturan agar kehidupan tidak terjerumus ke dalam situasi *chaos* atau kacau.

Konsep sosial. Tatakrama harus tetap dipatuhi. Misalnya tatakrama bawahan terhadap atasan, orang tua terhadap anak/sebaliknya, tatakrama sesama manusia, dan lain-lain. Hal tersebut juga merujuk pada pemeliharaan keteraturan. Selain itu, konsep musyawarah selalu menjadi jalan paling efektif dalam menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.

Konsep sikap. Keingintahuan dan kepenasaran sesaat yang melanggar aturan sosial sudah semestinya dihindari agar tidak menimbulkan kekacauan sosial pula. Dalam cerita misalnya pembangkangan Dewa Wangkeng (dalam Data 1) dan keinginan Batara Guru untuk menikahi Sangiang Sri, yang telah berstatus anak kandungnya (dalam Data 3).

Ketiga cerita padi dari Banyumas, Madura dan Jawa Barat berciri Buddha, sedangkan Bali berciri Hindu. Sementara itu, cerita padi menyebutkan masyarakatnya penganut agama Kaharingan, sedangkan dalam cerita padi dari Sulawesi dan Kei tidak menunjukkan unsur agama.

Penafsiran simbol-simbol yang terdapat dalam setiap cerita padi. Simbol yang ditemukan dan dianalisis antara lain *simbol warna, simbol telur dan Widji Widajat, simbol Dewi Sri, simbol lembu, simbol raja, simbol pohon kelapa, dan simbol pohon enau.*

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar hasil kajian ini tidak dianggap sebagai upaya doktrinisasi agama tertentu yang terkandung dalam objek kajian. Pembaca diharapkan memiliki kesadaran bahwa kajian ini hanya sebagai pengetahuan mengenai ilmu-ilmu yang termuat dalam cerita-cerita zaman dahulu. Pembaca juga diharapkan memiliki daya kritis yang tinggi agar tidak menerima ajaran-ajaran dalam kajian secara bulat-bulat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralism Poetics, Strukturalism, Linguistics, and Literature*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Cetakan IV. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- \_\_\_\_\_.1997. *Folklor Indonesia*. Cetakan V. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- \_\_\_\_\_.2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi.2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala Ikram
- Endraswara . 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. 2007. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten
- Levi-Strauss, Claude. 1971. *Myth and Meaning : Cracking the Code of Culture*. Amazon : Amerika Serikat.

- Levi-Strauss, C. 1962. *Structural Anthropology*. New York: Basic Book.
- Levi-Strauss, C. 2005a. *Antropologi Struktural*. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Putra, Ahimsa. 2001. *Levi-Strauss dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Ahimsa. 2003. *Dari Antropologi Budaya ke Sastra dan Sebaliknya*. Bandung: Kalam 9
- Santosa, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*: Penerbit Angkasa
- Sumarjdo, Jakob. 2009. *Simbol-simbol Artefak Sunda, Tafsir-tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Penerbit Kelir
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia